



The Role of Women: Between Opportunities and Challenges in Business in the Era of the Industrial Revolution 4.0

Peran Perempuan: Antara Peluang dan Tantangan Dalam Bisnis di Era Revolusi Industri 4.0

Luluk Fauziah *, Mashudi, Hesti Lestari, Tri Yuniningsih, Hubibah Nur An Nisa'

Universitas Diponegoro, Semarang

ABSTRACT

Opportunities and challenges for women to develop their potential today are increasingly open. Supported by the motivation of women to work, study and become entrepreneurs like men without forgetting their nature as a woman. They are getting stronger. The opportunities that are already available need to be supported by the improvement of human resources itself. To be able to compete in the world of work, education and skills are needed. The higher a person's education, the value of time becomes more valuable so it tends to replace his spare time for work. The low participation of women in the field of education results in the low participation of women in the economic field. This can be shown by the low opportunity for women to work in the industrial sector, as well as low access to economic empowerment, including capabilities in technology, information, working capital markets: between opportunities and challenges in business in the era of the industrial revolution 4.0. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data processing is done through editing, coding and interpretive. The data analysis technique used is through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research, the role of women is an opportunity to play a strategic role, namely as domestic and public. The role of women as well as opportunities in business in the era of the industrial revolution 4.0 is not enough to take part only as housewives, but is also required to be able to take part in family businesses and in the career world. Constraints faced by women are lack of understanding of technology, lack of digital literacy, due to low educational background.

Keywords: Women's roles, opportunities-challenge, business

ABSTRAK

Peluang, kesempatan dan tantangan bagi perempuan untuk mengembangkan potensinya dewasa ini semakin terbuka. Didukung oleh motivasi kaum perempuan untuk bekerja, belajar dan berwirausaha seperti laki-laki tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan semakin kuat. Kesempatan yang sudah tersedia perlu didukung oleh peningkatan sumber daya manusia itu sendiri. Untuk dapat bersaing pada dunia kerja diperlukan pendidikan dan ketrampilan yang mumpuni. Semakin tinggi pendidikan seseorang, nilai waktu menjadi lebih berharga sehingga cende-

OPEN ACCESS

ISSN 2338-445X (online)

ISSN 2527-9246 (print)

Edited by:

Sulikh Asmorowati

Reviewed by:

Sri Maryuni and Bambang
Kusbandrijo

**Correspondence:*

Luluk Fauziah

lulukfauziah@lecturer.undip.ac.id

Published: 29 April 2022

Citation:

Fauziah, L. et.al (2022) *The Role of Women: Between Opportunities and Challenges in Business in the Era of the Industrial Revolution 4.0.*

JKMP (Jurnal Kebijakan dan

*Manajemen Publik).*10:1

doi: 10.21070/jkmp.v10i1.1680

rung menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja. Rendahnya partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan berakibat pada rendahnya partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi. Hal ini dapat ditunjukkan masih rendahnya peluang perempuan untuk bekerja di sektor industri, serta rendahnya akses terhadap pemberdayaan bidang ekonomi seperti termasuk didalamnya kemampuan dalam teknologi, informasi, pasar modal kerja. Tujuan penelitian yang ingin dijawab adalah bagaimana peran perempuan serta apa saja faktor-faktor kendala peran perempuan: antara peluang dan tantangan dalam bisnis di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Pengolahan data dilakukan melalui editing, coding dan interpretatif. Teknik analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian peran perempuan merupakan peluang memegang peranan strategis yakni sebagai domestik dan publik. Peran perempuan sekaligus peluang dalam bisnis di era revolusi industri 4.0 tidak cukup berkiprah hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi dituntut juga harus mampu berkiprah dalam usaha keluarga maupun di dunia karier. Kendala yang dihadapi perempuan adalah kurang memahami teknologi, literasi digital kurang, disebabkan karena latar belakang pendidikan rendah.

Kata Kunci: Peran Perempuan, Peluang-Tantangan, Bisnis

PENDAHULUAN

Peran perempuan Indonesia untuk kemajuan bangsa sudah dimulai sejak perjuangan masa penjajahan. Beberapa wanita Indonesia telah tampil dipanggung sejarah secara perorangan dalam membela tanah air dan bangsanya, misalnya Cut Nyak Dien (1873-1904), R.A. Kartini (1879-1904), dan Nyai Ahmad Dahlan (1872-1936). Namun masa yang amat penting dan menjadi titik balik dari perjuangan gerakan perempuan adalah pada tahun 1928. Saat dimana diadakan Kongres Perempuan yang pertama di Yogyakarta, dan Soekarno yang kemudian menjadi presiden RI memberikan kata sambutan. Pada masa revolusi fisik banyak pejuang perempuan yang bahu membahu dengan laki-laki dalam melawan penjajah. Keterlibatan perempuan baik dalam perjuangan fisik maupun berjuang secara aktif dalam pengurusan logistik mampu menolong para pejuang yang terluka. Peluang dan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensinya dewasa ini semakin terbuka. Didukung oleh motivasi kaum perempuan untuk bekerja, belajar dan berwirausaha seperti laki-laki tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan semakin kuat. Kesempatan yang sudah tersedia perlu didukung oleh peningkatan sumber daya manusia itu sendiri. Untuk dapat bersaing pada dunia kerja diperlukan pendidikan dan ketrampilan yang mumpuni. Semakin tinggi pendidikan seseorang, nilai waktu menjadi lebih berharga sehingga cenderung menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja. Dengan kata lain pendidikan merupakan salah satu faktor seseorang untuk masuk dunia kerja.

Salah satu tujuan pembangunan nasional saat ini adalah mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat setara dengan negara maju. Sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian pemerintah dalam rangka pembangunan nasional. Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, terdapat beberapa sasaran pokok pembangunan nasional yang terkait dengan ketenagakerjaan. Sasaran tersebut antara lain menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2019 menjadi 4,8 persen sampai 5,2 persen, serta meningkatkan persentase tenaga kerja formal menjadi 51,0 persen pada tahun 2019.

Penyajian data statistik berdasarkan jenis kelamin sangat diperlukan untuk mengukur tingkat ketimpangan gender. Perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat, perbedaan kebutuhan, ketertarikan, dan perbedaan akses terhadap sumber daya. Penyajian data secara nasional tidak cukup untuk mencerminkan perbedaan-perbedaan tersebut. Pembahasan mengenai ketenagakerjaan menjadi lebih menarik apabila dilihat dari partisipasi laki-laki maupun perempuan di dalam dunia kerja. Keterlibatan perempuan dalam pasar kerja dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan dan pemberdayaan perempuan. Semakin banyak perempuan yang bekerja, menunjukkan semakin banyak perempuan yang

mampu mengaktualisasikan dirinya dan semakin kecil ketimpangan partisipasi bekerja antara perempuan dan laki-laki pada pasar kerja.

Rendahnya partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan berakibat pada rendahnya partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi. Hal ini dapat ditunjukkan masih rendahnya peluang perempuan untuk bekerja di sektor industri, serta rendahnya akses terhadap pemberdayaan di bidang ekonomi seperti termasuk didalamnya kemampuan dalam teknologi, informasi ataupun pasar modal kerja. Meskipun penghasilan perempuan pekerja memberikan kontribusi cukup signifikan terhadap penghasilan dan kesejahteraan keluarga, akan tetapi perempuan masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Meskipun dalam UUD1945 pasal 27 menjamin kesamaan hak bagi seluruh warga negara dihadapan hukum, baik laki-laki maupun perempuan.

Peran strategis perempuan dalam pembangunan bangsa tidak bisa dipandang sebelah mata. Hubeis (2010) mengatakan, perempuan sebagai pekerja rumah tangga (mengatur rumah, membesarkan dan mengasuh anak), berperan sebagai pekerja transisi (bekerja dalam bidang usaha keluarga) dan sebagai pekerja diluar rumah tangga sebagai perempuan karier. Perempuan memiliki potensi luar biasa yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bangsa. Mendidik generasi penerus bangsa sebagai pemberi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sehingga perempuan perlu memiliki wawasan dan pengalaman yang luas dibidang teknologi informasi dan komunikasi agar dalam menjalankan perannya tersebut bisa secara optimal. Hal ini akan berdampak pada lahirnya generasi penerus bangsa yang cerdas dan memiliki hati nurani. Perempuan di era digital tidak cukup berkiprah hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi dituntut juga harus mampu berkiprah dalam usaha keluarga maupun di dunia karier. Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam menjalankan tugas dalam keluarga dapat memberi wawasan dalam mendidik dan mengatur rumah tangga secara modern, dapat sebagai sarana untuk mencari cara menyelesaikan persoalan-persoalan dalam mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Dalam bidang sosial peran teknologi informasi dan komunikasi bagi perempuan dapat dijadikan sarana penting dalam pemberdayaan ekonomi, yang saat ini kegiatan ekonomi bisa dilakukan secara *online*. Disamping itu juga dapat mendorong lebih banyak kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dapat dilakukan.

Walaupun revolusi industri 4.0 memiliki prospek yang menjanjikan, namun ada peluang dan tantangan yang dihadapi tenaga kerja profesional perempuan untuk bekerja di dunia industri. Penelitian Unesco 2015 menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi pekerja perempuan di bidang industri, hal ini disebabkan oleh persepsi lingkungan kerja diindustri merupakan domain pekerjaan laki-laki, yang melibatkan pekerjaan fisik dan tidak menarik bagi pekerja perempuan. Selain itu, masih belum banyak lulusan perempuan bidang itu yang mengejar karir bidang industri. Sebagian besar pekerja perempuan memilih untuk bekerja di bidang administrasi dan manajemen yang tidak terkait langsung dengan bidang keahlian mereka. Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah bagaimana peran perempuan serta apa saja faktor-faktor kendala peran perempuan: antara peluang dan tantangan dalam bisnis di era revolusi indutri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih agar dapat digunakan untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi pada suatu fenomena. Pengambilan sampel dilakukan secara non random, Sedangkan penetapan informan sebagai sumber data dilakukan secara purposif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan informan menggunakan *indept interview*, observasi serta dokumentasi melalui catatan-catatan tulisan dan dokumen. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan-tahapan mulai dari editing, coding dan interpretatif. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif eksplanatif yaitu dengan menggambarkan fenomena yang merupakan fakta sosial secara mendalam tentang keadaan sebenarnya sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan adalah melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, secara global terdapat sekitar 51 persen perempuan yang terlibat dalam angkatan kerja, dibandingkan dengan laki-laki yakni sekitar 82 persen. Pada dasarnya angka tersebut tidak mengalami banyak perubahan dalam 20 tahun terakhir. Besarnya perbedaan gaji karena gender juga belum mengalami penurunan. Secara rata-rata gaji yang diterima perempuan 23 persen lebih rendah dibandingkan laki-laki (ILO,2015a). Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia antara lain: komposisi penduduk usia kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), tingkat pendidikan, gaji, serta persentase penduduk yang bekerja menurut karakteristiknya.

Penduduk Kota Semarang SP 2020 tercatat sebesar 1.653.524 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 818.441 jiwa sementara jumlah penduduk perempuan 835.083 jiwa. Sejalan dengan laju perkembangan dan pertumbuhan penduduk, untuk sektor tenaga kerja ini diprioritaskan pada penciptaan perluasan dan pemerataan kesempatan kerja serta perlindungan tenaga kerja, secara detail sebagaimana dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I. Angkatan Kerja	568.201	455. 763	1.023.964
1. Bekerja	510.953	415. 010	1.925.963
2. Pengangguran Terbuka	57.248	40. 753	98.001
II. Bukan Angkatan Kerja	143.319	297. 838	441.157
1. Sekolah	71.282	80. 256	151.538
2. Mengurus Rumah Tangga	35.547	196. 661	232.208
3. Lainnya	36.490	20. 921	57.411
Total	711.520	753. 601	1.465.121

Sumber : Semarang dalam angka (2020)

Pada kelompok perempuan di lingkungan perkotaan Semarang, bekerja merupakan kegiatan utama dengan persentase tertinggi. Meskipun demikian, kegiatan mengurus rumah tangga juga memiliki persentase yang cukup tinggi. Bila diamati, persentase perempuan berumur 15 tahun yang kegiatan utamanya pada seminggu yang lalu mengurus rumah tangga berjumlah 36,67 persen. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan kelompok laki-laki, persentase perempuan berumur 15 tahun yang mengurus rumah tangga jauh lebih tinggi. Persentase laki-laki berumur 15 tahun yang mengurus rumah tangga hanya 3,99 persen.

Kesetaraan dan keadilan gender seyogyanya terwujud pada semua lapisan masyarakat, baik kaya maupun miskin, baik yang modern maupun yang tradisional. Walaupun dalam kenyataannya baik masyarakat modern maupun tradisional bisa menjadi korban ketidakadilan gender. Di Kawasan perkotaan Semarang perempuan memiliki kemungkinan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan formal baik diperusahaan swasta atau di kantor-kantor pemerintahan, namun perempuan terkungkung dalam pekerjaan yang produktivitasnya rendah. Apalagi perusahaan-perusahaan dalam pekerjaannya menggunakan teknologi mesin membuat perempuan mengalami persaingan dengan laki-laki sehingga tidak dapat memperoleh upah minimum dan manfaat hukum dan jaminan sosial. Perempuan kurang memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan yang stabil dan seringkali terhambat oleh peraturan yang membuat perempuan terpaksa melakukan kompromi terhadap potensi perolehan penghasilan yang lebih layak sehingga menyebabkan semakin lebarnya kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan.

Peran Perempuan Antara Peluang dan Tantangan dalam Bisnis

Peran strategis perempuan dalam pembangunan bangsa tidak bisa dipandang sebelah mata, merupakan peluang perempuan memegang peranan strategis yakni sebagai pekerja rumah tangga (mengatur rumah, membesarkan dan mengasuh anak), berperan sebagai pekerja transisi (bekerja dalam bidang usaha keluarga) dan sebagai pekerja diluar rumah tangga atau sebagai perempuan karier. Sesungguhnya perempuan memiliki potensi luar biasa yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bangsa. Mendidik generasi penerus bangsa sebagai pemberi pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya, sehingga perempuan perlu memiliki wawasan dan pengalaman yang luas di bidang teknologi informasi dan komunikasi agar dalam menjalankan perannya tersebut bisa secara optimal. Hal ini akan berdampak pada lahirnya generasi penerus bangsa yang cerdas dan memiliki hati nurani.

Peran perempuan di era digital tidak cukup hanya berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik) tetapi juga dituntut untuk mampu berperan diluar rumah seperti melakukan usaha keluarga maupun sebagai perempuan karier. Di era digital yang ditandai dengan tumbuhnya industri, memberikan peluang besar bagi perempuan untuk berkiprah lebih luas, namun masih sedikit yang mampu memanfaatkan kesempatan ini. Perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan, oleh karena itu dukungan berbagai pihak sangat diperlukan. Pemerintah telah melaksanakan program kesetaraan gender yang mengintegrasikan gender dalam arus pembangunan menempatkan perempuan sebagai subyek pembangunan. Tantangan yang dihadapi kaum perempuan dalam mengoptimalkan perannya dalam pembangunan bagaimana mengubah sikap permisif masyarakat dan praktek budaya yang membatasi kemajuan perempuan. Disisi lain perempuan dituntut memiliki wawasan yang luas,cerdas dan melek teknologi.

Selanjutnya peran perempuan sekaligus peluang dalam bisnis di era revolusi industri 4.0 atau di era digital ini tidak cukup berkiprah hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi dituntut juga harus mampu berkiprah dalam usaha keluarga maupun di dunia karier. Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam menjalankan tugas dalam keluarga dapat memberi wawasan dalam mendidik dan mengatur rumah tangga secara modern, dapat sebagai sarana untuk mencari cara menyelesaikan persoalan-persoalan dalam mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Dalam bidang sosial peran teknologi informasi dan komunikasi bagi perempuan dapat dijadikan sarana penting dalam pemberdayaan ekonomi utamanya dalam prespektif bisnis, yang saat ini kegiatan ekonomi bisa dilakukan secara *online*. Dalam perspektif bisnis ini pekerjaan bisa dilakukan tidak harus meninggalkan rumah dan keluarganya. Mereka bisa mengendalikan bisnis ini dengan melakukan pekerjaan domestiknya. Masyarakat di perkotaan banyak yang melakukan bisnis semacam ini yang omzetnya juga cukup menjanjikan dan untungnya cukup besar hal ini berdasarkan wawancara dengan informan penelitian.

Tantangan perempuan dalam bisnis menjadikan tindakan dari ketidak setaraan gender sangat berpengaruh terhadap bagaimana performa perempuan dalam dunia bisnis di era revolusi industri 4.0. Perempuan merasa terisolasi dan terdiskriminasi dari tindakan ketidaksetaraan terhadap perempuan di dunia kerja. Beberapa tantangan bagi perempuan dalam bentuk isolasi yang dialami perempuan diantaranya mereka tidak bisa masuk dalam circle tertentu dari pekerja laki-laki dan tidak bisa mengekspresikan setiap pencapaian, padahal hal tersebut sangat menunjang dalam kenaikan pangkat (promosi). Perempuan masih dipersepsikan tidak sekompeten dari laki-laki. Perempuan dalam posisi bidang apapun masih menghadapi prasangka dimana mereka diragukan hingga diabaikan disinilah merupakan tantangan tersendiri bagi perempuan. Perempuan sesungguhnya sudah berkualitas, berkemampuan, dan bisa bekerja sama dengan pekerja laki-laki. Hanya tenaga kerja laki-laki tanpa pengalaman kerja dengan perempuan yang menganggap mereka sebaliknya. Tantangan yang dihadapi perempuan untuk mencapai kesetaraan gender yang paling mendasar adalah bagaimana mengubah sikap permisif masyarakat dan praktek budaya yang membatasi kemajuan perempuan. Pendidikan merupakan cara untuk memperkecil kesenjangan antara perempuan dan laki-laki, melalui pendidikan perempuan mampu berkiprah di duniayang lebih luas untuk menunjukkan potensi dirinya.

Kendala Perempuan di Era Revolusi Industri 4.0

Perbedaan gender merupakan hal biasa sepanjang tidak mengakibatkan ketidakadilan gender. Akan tetapi realitas di masyarakat menunjukkan perbedaan gender melahirkan berbagai bentuk ketimpangan atau ketidakadilan pada perempuan. Adanya ketidakadilan gender dalam bentuk apapun baik marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda yang dilakukan dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga maupun yang lebih besar yaitu negara akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembangunan. Karena adanya ketidakadilan merupakan bagian dari tidak tercapainya akses, partisipasi, kontrol dan manfaat pembangunan yang dirasakan oleh perempuan. Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi serta kesamaan dalam pembangunan.

Kendala perempuan dalam dunia industri adalah perempuan harus menyadari bahwa dunia industri memiliki prospek yang menjanjikan, perempuan harus mengubah mindsetnya bahwa dunia industri ini sangat bermanfaat. Untuk itu yang harus diantisipasi adalah belum banyak perempuan yang menguasai internet secara aktif, memiliki literasi digital yang kurang, disebabkan karena latar belakang pendidikan rendah, kurangnya fasilitas, kurangnya pelatihan dan juga sangat besar pengaruh budaya patriarki. Kendala seperti ini hendaknya bisa dirombak dengan menekankan pentingnya pendidikan pada kaum perempuan. Pada akhirnya laki-laki dan perempuan memiliki peran yang penting dalam perkembangan peradaban manusia dan bertanggung jawab terhadap perkembangan generasi berikutnya di masyarakat.

Perempuan sebagai sosok yang istimewa dan kreatif, perempuan akan dipandang istimewa, jika berada dalam lingkungan mayoritas laki-laki. Berada dalam kesuksesan di lingkungan yang maskulin akan membuat perempuan semakin istimewa dan berkualitas. Dimana laki-laki tidak akan memandang sebelah mata tetapi justru menghargai dan memprioritaskan perempuan dalam industrialisasi. Dalam hal kontribusi perempuan dalam industri terutama dalam memenuhi tuntutan revolusi industri 4.0, perempuan sangat aktif dan agresif dalam hal penguasaan teknologi. Hal ini membuktikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki tingkat kecemasan yang sama dalam menggunakan teknologi digital. Selain itu, hal tersebut pula dapat membuktikan bahwa perempuan mampu menguasai teknologi sama halnya dengan laki-laki sehingga perempuan akan mampu beradaptasi dengan teknologi dalam era revolusi industri 4.0 saat ini. Sehingga, ancaman revolusi industri 4.0 ini tidak akan terlalu mempengaruhi perempuan dikarenakan perempuan merupakan karakter yang ingin tahu sehingga mampu membekali dirinya dengan IPTEK yang menjadi kebutuhan industri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa perempuan berpeluang untuk berkiprah di dunia industri pada era 4.0. Hal tersebut dikarenakan, perempuan dapat berkontribusi memenuhi revolusi industri 4.0 secara aktif dan agresif dalam hal penguasaan teknologi. Namun terdapat tantangan yang harus diuraikan, yaitu perempuan terkendala dalam hal penguasaan penggunaan internet secara aktif, literasi yang minim. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan rendah, kurangnya fasilitas, kurangnya pelatihan dan pengaruh budaya patriarki yang besar.

PENDANAAN

Publikasi artikel ini menggunakan dana pribadi dari penulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama kami ucapkan terima kasih atas kepada civitas akademika Universitas Diponegoro Semarang atas dukungannya sehingga artikel kami dapat di publish di Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik.

REFERENCES

- Abercrombie., Hill, N. S., Turner, Bryan. S. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hubeis, A. V. S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press.
- El-Saadawi, Nawal. (2003). *Wajah 2003 Telanjang Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press
- Goode, W. J. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jane C. O., & Moore, H. A. (1996). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Creswell, J. (1994). *Research Design, dalam Ulber Silalahi, Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mosse, J. C. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairuddin. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pofil Data Ketenagakerjaan Umum Provinsi. (2014). Pusdatinaker, Balitfo, Kemenakertrans 2014
- Profil Perempuan Indonesia. (2019). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Saptari, Ratna, & Brigitte, H. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Kalyanitra.
- Tjiptoherijanto, P. (1997). *Migrasi, urbanisasi, dan pasar kerja di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2022 Luluk Fauziah, Mashudi, Hesti Lestari, Tri Yuniningsih, Hubibah Nur An Nisa'. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.